

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era global yang semakin menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan dan sosial (*environmental social disclosure*) menjadi aspek yang sangat krusial bagi perusahaan, terlebih bagi mereka yang beroperasi di sektor pertanian, yang di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem dan masyarakat lokal, di mana sektor pertanian di Indonesia, meskipun memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja, juga menghadapi tantangan serius terkait dengan praktik yang dapat merusak lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran tanah dan air, serta penggunaan pestisida yang berlebihan, sehingga penting bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tidak hanya fokus pada pencapaian kinerja finansial, tetapi juga untuk secara aktif mengungkapkan informasi yang transparan mengenai dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka, yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 mengenai kewajiban pengungkapan informasi berkelanjutan.

Setiap perusahaan memiliki tujuan dalam membangun perusahaannya menjadi berkembang. Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif karena

menangani masalah lingkungan, salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi nilai bisnis (Azwari & Muslim, 2020).

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas utama pertanian di Indonesia, yang berperan penting dalam memproduksi minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO), serta minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO) yang diperoleh dari pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Pada tahun 2019, luas total lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14.456.611 hektar, dengan berbagai status kepemilikan, termasuk Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Rakyat, dan Perkebunan Besar Swasta. Total produksi pada tahun tersebut mencapai 47.120.247 ton CPO dan 9.424.049 ton PKO. Selain itu, Indonesia juga berhasil mengekspor minyak sawit dengan volume total 28.279.350 ton dan nilai ekspor mencapai 14.716.275 USD pada tahun 2019. Tingginya produktivitas dan nilai ekspor komoditas kelapa sawit juga disertai tantangan dari pasar global yang mengharuskan produk olahan kelapa sawit mengikuti standar pengelolaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, mengingat banyaknya limbah yang dihasilkan dalam proses pengolahan tandan buah segar (TBS) menjadi *crude palm oil* (CPO) dan *palm kernel oil* (PKO). Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengeluarkan peraturan yang mewajibkan semua pengusaha kelapa sawit menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan usaha mereka, melalui kebijakan Indonesian *Sustainability Palm Oil* (ISPO). Kebijakan Indonesian *Sustainability Palm Oil* (ISPO) dimulai dengan diterapkannya

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2011 yang mengatur Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia.

Hingga kini, peraturan terbaru mengenai ISPO telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. ISPO sendiri merupakan sistem usaha perkebunan kelapa sawit yang memenuhi kriteria ekonomi, sosial budaya, dan ramah lingkungan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dengan penerapan ISPO, diharapkan para pelaku usaha kelapa sawit tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas, tetapi juga menerapkan prinsip keberlanjutan. Diharapkan penerapan ISPO dalam proses produksi kelapa sawit dapat membantu bisnis, seperti memperbaiki lingkungan dan meningkatkan pendapatan (Arifandy et al., 2021).

Pengungkapan akuntansi lingkungan sosial (*Environmental social accounting*) menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan komunitas lokal, yang semakin menuntut keterbukaan dan akuntabilitas dalam praktik bisnis lain. Pengungkapan lingkungan yang tercakup dalam laporan tahunan menjadi persyaratan wajib untuk kepatuhan perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas diharapkan untuk memberikan pengungkapan komprehensif yang berkaitan dengan kondisi lingkungan perusahaan (Karjono, 2021).

Ukuran perusahaan menunjukkan skalanya. Seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, begitu pula volume aset yang dimilikinya, yang akibatnya mengarah pada eskalasi dalam kegiatan yang memberikan pengaruh langsung pada masyarakat sekitar, terutama mengenai dampak lingkungan, sehingga memerlukan penciptaan pengungkapan lingkungan (Ningtiyas & Riharjo, 2019). Ukuran perusahaan, yang sering di ukur melalui total aset atau pendapatan, merupakan salah satu variabel yang berpotensi mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi akuntansi lingkungan sosial. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, baik dalam hal finansial maupun manusia, untuk berinvestasi dalam praktik akuntansi yang baik dan sistem pelaporan yang transparan (Wahyuningrum et al., 2020). Penelitian empiris yang dilakukan oleh (Ningtiyas & Riharjo, 2019) mengungkapkan bahwa besarnya perusahaan berkorelasi positif dengan tingkat pengungkapan lingkungannya.

Dalam dunia bisnis, profitabilitas merupakan faktor penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan, karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan prospektif organisasi (Cahyani & Fauzi, 2022). Profitabilitas didefinisikan sebagai tingkat keuntungan finansial yang berhasil dicapai perusahaan melalui kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan tingkat pengungkapan perusahaan (Purnama, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Ningtiyas & Riharjo, 2019) menunjukkan bahwa bahwa profitabilitas memberikan dampak positif pada pengungkapan lingkungan, karena perusahaan

dengan profitabilitas tinggi menandakan kesehatan keuangan yang kuat dan dengan demikian memiliki sumber daya yang lebih besar untuk terlibat dalam pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah, yang cenderung memprioritaskan peningkatan kinerja keuangan mereka sebelum mengalokasikan sumber daya untuk pengungkapan lingkungan yang berpotensi mahal.

Likuiditas dapat disebut sebagai “cerminan kesejahteraan”, karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban dengan cepat dari aktiva lancar atau kemampuan usaha jangka pendek. Perusahaan yang likuiditasnya tinggi akan melakukan pengungkapan sosial dengan cepat didasarkan dari pengharapan finansial perusahaan yang kuat (Susanto & Tjahjono, 2023). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan sosial dan lingkungan. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam menilai perusahaan (Prasetya, 2020). Pada penelitian ini untuk memproyeksikan likuiditas peneliti menggunakan *Current Ratio*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendorong perusahaan-perusahaan yang terdaftar untuk melakukan pengungkapan informasi non-keuangan melalui berbagai regulasi dan inisiatif, seperti Program *Corporate Social Responsibility*

(CSR) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Meskipun demikian, tingkat pengungkapan informasi Environmental Social di sektor pertanian Indonesia masih menunjukkan variasi yang signifikan. Menurut laporan dari *Global Reporting Initiative* (GRI), pada tahun 2022, hanya sekitar 30% perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara rutin, angka yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pasar dan realisasi pengungkapan.

Masyarakat dan investor semakin menuntut transparansi yang lebih besar mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan, namun banyak perusahaan di sektor pertanian yang masih melakukan pengungkapan yang minim atau bahkan tidak konsisten, sehingga menciptakan kesenjangan antara harapan tersebut dan realitas yang ada. Selain itu, meskipun regulasi yang mengatur kewajiban pengungkapan telah diterapkan, tidak semua perusahaan mematuhi regulasi tersebut dengan baik, yang menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi dan pemahaman mengenai pentingnya pengungkapan yang berkualitas.

Banyak perusahaan yang tampak tidak merespons tekanan dari pemangku kepentingan dengan cara yang diharapkan, baik karena kurangnya pemahaman tentang kebutuhan pemangku kepentingan maupun karena fokus yang lebih besar pada keuntungan jangka pendek. Namun, pengungkapan informasi lingkungan dan sosial masih bervariasi di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal ini mendorong penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi pengungkapan tersebut. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh yaitu ukuran perusahaan, ROA dan juga *current ratio*.

Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak meneliti perusahaan dari sektor industri yang lebih besar dan mapan, sementara penelitian yang secara khusus menargetkan perusahaan sektor pertanian masih sangat sedikit, sehingga populasi penelitian ini menjadi terbatas dan belum mencakup karakteristik unik dari sektor pertanian. Dalam sektor pertanian, terdapat berbagai jenis perusahaan, mulai dari perusahaan besar hingga usaha kecil dan menengah (UKM), namun banyak penelitian sebelumnya tidak membedakan antara jenis dan ukuran perusahaan dalam menganalisis pengungkapan informasi, sehingga mengakibatkan populasi yang tidak representatif terhadap seluruh spektrum perusahaan di sektor pertanian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti topik ini karena pentingnya transparansi dalam pengungkapan akuntansi lingkungan sosial, terutama di sektor *agriculture*. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan regulasi yang semakin ketat, perusahaan di sektor ini diharapkan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas produksinya. Selain itu peneliti juga ingin memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ini, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan *current ratio*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi environmental sosial yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *current ratio*

pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI, dengan harapan bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi investor dan regulator dalam memahami pentingnya pengungkapan informasi yang berkualitas dalam mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam konteks sektor pertanian di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Akuntansi *Enviromental* Sosial Pada Perusahaan *Agriculture* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah ROA secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

4. Apakah ukuran perusahaan, ROA dan *current ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA secara parsial terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ROA dan *current ratio* secara simultan terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial pada perusahaan Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini membantu perusahaan memahami pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan sosial dan juga dapat mengelola risiko dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, termasuk konsumen dan investor.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah literatur akademik tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan sosial, khususnya dalam konteks perusahaan agricultur.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat mengarah pada pengembangan teori baru dalam akuntansi berkelanjutan, serta aplikasi praktisnya di berbagai sektor.

1.5. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya akan mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan untuk membatasi variabel dan konteks yang akan dianalisis, sehingga hasil penelitian lebih relevan dan dapat diterapkan pada sektor yang spesifik.

2. Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial yang di ukur menggunakan RPS, sementara untuk variabel independent yaitu ukuran perusahaan yang menggunakan pengukuran total aset, profitabilitas yang menggunakan

pengukuran dengan ROA dan likuiditas yang di ukur dengan *current ratio*. Variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan tidak akan diteliti secara mendalam.

3. Penelitian ini hanya akan meneliti pengungkapan *Enviromental* sosial yang berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial, tanpa mencakup aspek tata kelola (*governance*) secara mendetail. Meskipun aspek tata kelola juga penting, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial secara khusus pada perusahaan sektor agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini secara khusus menyoroti sektor pertanian. Sektor ini memiliki karakteristik unik dan tantangan tersendiri terkait dampak lingkungan dan sosial, yang sering kali diabaikan dalam kajian akademis. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan dan sosial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan sektor pertanian. Penelitian ini akan menggunakan data terbaru dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks kebijakan dan regulasi yang berlaku di Indonesia, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai kewajiban pengungkapan informasi berkelanjutan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu pada penelitian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pembahasan pada bab dua yaitu mengenai landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Sedangkan bab tiga pada penelitian ini membahas tentang objek penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini menjelaskan analisis data penelitian, menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan apa yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan menjelaskan saran apa yang dapat direkomendasikan atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan dinamika hubungan antara agen dan prinsipal. Dalam konteks ini, agen mengacu pada badan manajerial korporasi, sedangkan prinsipal menunjukkan investor atau pemegang saham. Kerangka teoritis ini menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu pihak (kepala sekolah) melibatkan pihak lain (agen) untuk memberikan layanan tertentu untuk kepentingan prinsipal, yang memerlukan pendelegasian sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen, yang didasarkan pada percabangan kepemilikan dan kontrol, manajemen risiko, serta fungsi pengambilan keputusan dan kontrol (Sarumpaet, 2016).

2.1.2. Pengungkapan Akuntansi *Enviromental* Sosial

Pengungkapan adalah penyediaan informasi dan penjelasan tentang berbagai aktivitas perusahaan yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, baik yang berkaitan dengan uang maupun non-uang. Perusahaan menggunakan pengungkapan, atau pengungkapan, sebagai alat penting untuk menunjukkan kinerja ekonomi dan sosialnya (Ningtiyas & Riharjo, 2019).

Menurut Winarsih dalam (Setiawan & Honesty, 2022) pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan yang harus dimasukkan ke dalam laporan tahunan oleh perusahaan. Memberikan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan memberikan manfaat bagi perusahaan karena perusahaan yang memberikan lebih banyak informasi tentang lingkungan dalam laporannya akan mendapatkan citra yang baik di mata masyarakat.

Sedangkan menurut (Sayuti et al., 2021) pengungkapan lingkungan didefinisikan sebagai informasi yang mengandung elemen lingkungan yang telah dipertanggungjawabkan oleh sebuah perusahaan sebagai hasil dari tindakan operasionalnya. Pengungkapan ini dikomunikasikan melalui situs web perusahaan, laporan tahunan, dan laporan khusus, seperti laporan keberlanjutan. Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan tindakan dan peristiwa yang menyebabkan pencemaran tertentu.

(W. M. Pratiwi, 2019) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah istilah yang bertujuan untuk mengelompokkan pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan dan pemerintah untuk mendukung konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan. Menurut (Akuntansi & Pembangunan, 2020) akuntansi lingkungan adalah istilah yang mengacu pada kebijakan yang memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah konsekuensi yang mencakup aspek keuangan dan non-keuangan. Akibatnya, biaya lingkungan harus ditanggung.

Menurut Wijayanto di dalam (Putra et al., 2023) akuntansi lingkungan adalah bidang yang mengidentifikasi penggunaan sumber daya, mengukur biaya, dan mengkomunikasikan biaya. Pada dasarnya, akuntansi lingkungan menuntut perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari lingkungan untuk menjadi sangat sadar lingkungan. Akuntansi lingkungan bertujuan untuk membuat lebih banyak informasi yang relevan untuk orang yang membutuhkannya atau dapat menggunakannya. Akuntansi lingkungan bergantung pada bagaimana perusahaan mengklasifikasikan semua biaya, serta seberapa baik dan akurat data akuntansi mereka dalam menilai dampak bisnis terhadap lingkungan. Tujuan akuntansi lingkungan menurut Pramanik dalam (Akuntansi & Pembangunan, 2020) adalah sebagai berikut:

Menurut (Taufiq & Silaturahmi, 2022) akuntansi lingkungan dan sosial istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (Environmental Cost) kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial adalah proses pelaporan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis suatu organisasi.

1. Meningkatkan pertanggung jawaban dan transparansi lingkungan entitas
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam hubungannya dengan masyarakat, serta dengan kelompok penggiat (aktivis) atau penekan (pressure group) terkait isu lingkungan

3. Memberikan citra yang lebih positif entitas sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu hijau, seiring dengan tuntutan etis dari orang-orang yang bertanggung jawab atas lingkungan.
4. Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap upaya perbaikan lingkungan hidup
5. Mencegah pandangan negatif publik karena bisnis yang beroperasi di wilayah yang berisiko tidak ramah lingkungan biasanya akan mendapat tentangan dari masyarakat

Menurut Rahayu dalam (Putra et al., 2023) akuntansi lingkungan memiliki dua fungsi, yaitu internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Fungsi Internal

Fungsi internal memungkinkan pengelolaan dan analisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal memungkinkan perusahaan untuk memengaruhi pengambilan keputusan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan lingkungan. Diharapkan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan membantu organisasi memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada stakeholder dan pada saat yang sama, memberikan cara yang tepat untuk menilai kegiatan pelestarian lingkungan

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai kriteria yang digunakan untuk memastikan apakah perusahaan dikategorikan sebagai besar atau kecil (Sodia & Kunci, 2022). Ukuran perusahaan dicirikan oleh agregat aset (termasuk aset tetap, aset tidak berwujud, dan berbagai aset lainnya), volume penjualan, atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir periode pelaporan keuangan (I. Pratiwi, 2019).

Novari, seperti dikutip dalam (Muharramah & Hakim, 2021) mengartikulasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan metrik di mana perusahaan dapat dikategorikan ke dalam ukuran berdasarkan total aset, penjualan agregat, dan nilai ekuitas. Menurut (Prasetyorini, 2013), ukuran perusahaan adalah metrik di mana besarnya perusahaan dapat diklasifikasikan menggunakan metodologi yang beragam, meliputi total aset, ukuran logaritmik, dan penilaian pasar saham, antara lain. Ukuran perusahaan cenderung mempengaruhi kapasitasnya untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul dari berbagai keadaan yang dihadapi oleh perusahaan.

(Astuti & Nuraina, 2017) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai kriteria untuk mengkategorikan bisnis ke dalam klasifikasi, khususnya perusahaan besar dan usaha kecil. Ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi fenomena manajemen laba, karena perusahaan yang lebih besar diperlukan untuk memenuhi antisipasi investor atau pemegang saham mereka. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur keuangannya. Perusahaan umumnya cenderung membutuhkan modal yang lebih besar daripada rekan-rekan

mereka yang lebih kecil. Modal tambahan dapat diperoleh melalui penerbitan ekuitas baru atau melalui penambahan hutang.

Ukuran perusahaan adalah variabel penting yang dipertimbangkan dalam penilaian perusahaan. Ukuran suatu perusahaan berfungsi sebagai cerminan komprehensif dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap memberikan pengaruh atas penilaian perusahaan. Ukuran perusahaan yang substansif menunjukkan bahwa organisasi sedang mengalami pengembangan dan ekspansi yang menguntungkan, sehingga meningkatkan penilaiannya (Hertina et al., 2019).

Ukuran perusahaan dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu, perusahaan skala besar, perusahaan skala menengah, dan usaha skala kecil (Irawan & Kusuma, 2019). Menurut Ferry dan Jones sebagaimana dirujuk oleh Sujianto dalam (Permata, 2018) dijelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besarnya suatu perusahaan sebagaimana ditunjukkan oleh total aset, volume penjualan, total penjualan rata-rata, dan bahkan rata-rata total aset. Akibatnya, ukuran perusahaan mewakili tingkat atau besarnya aset yang dimiliki oleh organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, sebagai berikut :

1. Total Saham

Besarnya korporasi, sebagaimana dinilai melalui totalitas saham, dipastikan dari kapitalisasi pasar yang dihitung berdasarkan agregat saham yang dimiliki oleh organisasi. Menurut Ang seperti dikutip dalam (Permata, 2018) klasifikasi pasar tersegmentasi menjadi tiga kategori yang berbeda, khususnya:

1) Kapitalisasi besar

Ekuitas kapitalisasi besar didefinisikan sebagai ekuitas yang kapitalisasi pasarnya melebihi atau sama dengan Rp 5 triliun. Ekuitas dengan kapitalisasi substansial ini disebut sebagai saham tingkat pertama.

2) Kapitalisasi sedang

Ekuitas kapitalisasi menengah ditandai dengan nilai kapitalisasi pasar yang membentang dari Rp 1 triliun hingga Rp 5 triliun. Ekuitas dengan kapitalisasi moderat ini ditetapkan sebagai saham tingkat kedua.

3) Kapitalisasi Kecil

Ekuitas berkapitalisasi kecil diidentifikasi sebagai ekuitas yang nilai kapitalisasi pasarnya di bawah Rp 1 triliun. Ekuitas dengan kapitalisasi minimal ini juga disebut sebagai saham tingkat ketiga.

Ukuran Perusahaan

= harga saham per 31 Desember x Jumlah saham yang beredar

2. Penjualan Bersih

Besarnya perusahaan tetap konsisten — ini dicontohkan oleh total penjualan bersih rata-rata selama tahun fiskal yang ditentukan, meluas ke beberapa tahun sebelumnya. Dalam keadaan di mana penjualan melampaui biaya variabel dan tetap, pendapatan positif sebelum pajak akan terwujud. Sebaliknya, jika penjualan tidak mencakup biaya variabel dan tetap, perusahaan akan mengalami kerugian finansial.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{sales}$$

3. Total Aktiva

Besarnya perusahaan, ketika dinilai dalam hal total aset, ditafsirkan melalui lensa aset agregat yang dipegang oleh organisasi. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga memungkinkan mereka untuk membiayai akuisisi informasi untuk pemanfaatan internal. Informasi tersebut juga penting untuk tujuan mengungkapkan data yang relevan kepada pemangku kepentingan eksternal, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk menimbulkan biaya tambahan yang signifikan untuk memfasilitasi pengungkapan yang lebih komprehensif. Sebaliknya, perusahaan kecil, dibatasi oleh sumber daya yang terbatas, tidak dapat menanggung beban keuangan yang terkait dengan penyediaan informasi internal. Informasi ini juga penting untuk tujuan pengungkapan eksternal,

menghasilkan biaya tambahan yang cukup besar untuk mencapai tingkat pengungkapan yang lebih menyeluruh.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah Ln (Total Aset).

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kapasitas organisasi untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal ekuitas tertentu (Lumoly et al., 2018). Menurut (Ummah & Suprpto, 2016) profitabilitas mewakili kemampuan perusahaan untuk mencapai pendapatan dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan ekuitas sendiri. Seperti yang diartikulasikan oleh (Nirawati et al., 2022) profitabilitas berkaitan dengan arus kas operasional yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan semua kompetensi dan sumber daya yang tersedia, meliputi modal, tenaga kerja, dan jumlah cabang operasional.

Sedangkan menurut (Ananda, 2017) berpendapat bahwa profitabilitas menandakan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sementara juga berfungsi sebagai metrik untuk menilai efisiensi operasional dan pemanfaatan efektif asetnya. Profitabilitas berfungsi sebagai cerminan kinerja manajemen dalam administrasi suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya.

Mengukur profitabilitas menurut Harmono di dalam (Sanjaya & Rizky, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Rasio laba kotor (*gross profit margin*)

Rasio laba kotor digunakan untuk mengukur keuntungan yang dihasilkan setelah mengurangi biaya barang yang terjual dari pendapatan.

$$laba\ kotor = \frac{pendapatan - \text{harga pokok penjualan}}{pendapatan} \times 100\%$$

2. Rasio laba operasi (*operating profit margin*)

Rasio laba operasi digunakan untuk mengukur laba operasi yang dihasilkan sebelum pajak dan bunga.

$$laba\ operasi = \frac{laba\ operasi}{pendapatan} \times 100\%$$

3. Rasio laba bersih (*net profit margin*)

Rasio laba bersih digunakan untuk mengukur laba bersih sebagai presentase dari pendapatan total.

$$laba\ bersih = \frac{laba\ bersih}{pendapatan} \times 100\%$$

4. Rasio pengembalian aset (*return on asset*, ROA)

ROA digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

5. Rasio pengembalian ekuitas (*return on equity*, ROE)

ROE digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, rumus yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

Langkah-langkah dalam menghitung profitabilitas sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data keuangan

Mengumpulkan laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas

2. Menghitung laba kotor

Pendapatan-harga pokok penjualan

3. Menghitung laba operasi

Laba kotor-biaya operasional

4. Menghitung laba bersih

Laba operasi-pajak-bunga

5. Menghitung rasio profitabilitas

Menggunakan rumus yang sudah ditentukan

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, sebagai berikut :

1. Biaya produksi

Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead yang tinggi dapat mengurangi laba

2. Pendapatan penjualan

Penjualan yang lebih tinggi dapat meningkatkan laba, tetapi hanya jika biaya tetap terkendali

3. Persaingan dan harga pasar

Persaingan yang ketat dapat memaksa perusahaan untuk menurunkan harga, yang berdampak negatif pada laba

4. Kebijakan manajemen

Keputusan manajemen tentang investasi, pengendalian biaya, dan strategi pemasaran mempengaruhi profitabilitas

5. Kondisi ekonomi

Faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan resesi dapat mempengaruhi permintaan

2.1.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar dengan hutang lancar (Octaviandito & Yuliati, 2023). Likuiditas merupakan perihal yang menggambarkan posisi uang kas pada suatu perusahaan serta kemampuannya untuk melunasi kewajiban hutang tepat pada waktu jatuh tempo (Susanto & Tjahjono, 2023).

(Purba & Candradewi, 2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya.

Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas menurut (Natsir et al., 2023) yaitu :

1. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

2. Perputaran piutang

Perputaran piutang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

3. Kesempatan bertumbuh

Kesempatan bertumbuh dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Adapun pengukuran likuiditas menurut (Octaviandito & Yuliati, 2023) yaitu sebagai berikut :

1. *Current ratio* (rasio lancar)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset jangka pendek.

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick ratio* (rasio cepat)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas tanpa memperhitungkan persediaan, yang mungkin tidak cepat diuangkan.

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash ratio* (rasio kas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dengan fokus pada kas dan setara kas yang tersedia.

$$\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan menggunakan temuan penelitian sebelumnya yang telah diuji secara empiris sebagai landasan dan acuan penelitian ini. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pengungkapan akuntansi lingkungan adalah subjek penelitian ini. Tabel 2.1 menampilkan ringkasan temuan penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1
Peneliti Terdahulu

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
(Septiana et al., 2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Akuntansi Lingkungan	Ukuran Perusahaan, Pernyataan	Pernyataan standar akuntansi dan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	i Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan Pada Hotel Bintang Lima Di Kabupaten Badung		Standar Akuntansi, Manajemen Lingkungan	manajemen lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap pelaksanaan akuntansi lingkungan, tetapi ukuran perusahaan tidak berdampak besar.
(Ayyas et al., 2023)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)	<i>Environmental Disclosure</i>	Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Likuiditas (X3), Dewan Komisaris (X4), Dan Ukuran Perusahaan (X5)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, profitabilitas, likuiditas, dewan direksi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>
(Karjono, 2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Profitabilitas	Pengungkapan Lingkungan	Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas	Variabel umur perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan,

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020			tetapi ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak
(Yuliandari & Handyani, 2023)	Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Dengan Pemoderasi Financial Slack Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Di 5 Negara Asean	Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance	Profitabilitas (X1), likuiditas (X2)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance
(Haslanu et al., 2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan	pengungkapan lingkungan	kinerja lingkungan, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas	Karena ada variabel lain yang memiliki pengaruh besar pada pengungkapan lingkungan, variabel independen dalam penelitian ini tidak cukup mempengaruhi

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	Bumn			i variabel dependen
(Wahyuningrum et al., 2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan di Perusahaan yang terdaftar di <i>Singapore Exchange</i>	pengungkapan lingkungan	profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan tipe industri	Tiga variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, tetapi ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan
(Hafid & Wahyudin, 2020)	Peran Kinerja Lingkungan Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan	pengungkapan lingkungan	ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas	Ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan
(Sayuti et al., 2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan	pengungkapan lingkungan	Profitabilitas dan ukuran perusahaan	Besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan
(Hariyanto, 2020)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap	pengungkapan lingkungan	kinerja lingkungan, ukuran perusahaan,	Meskipun kinerja lingkungan mempengaruhi

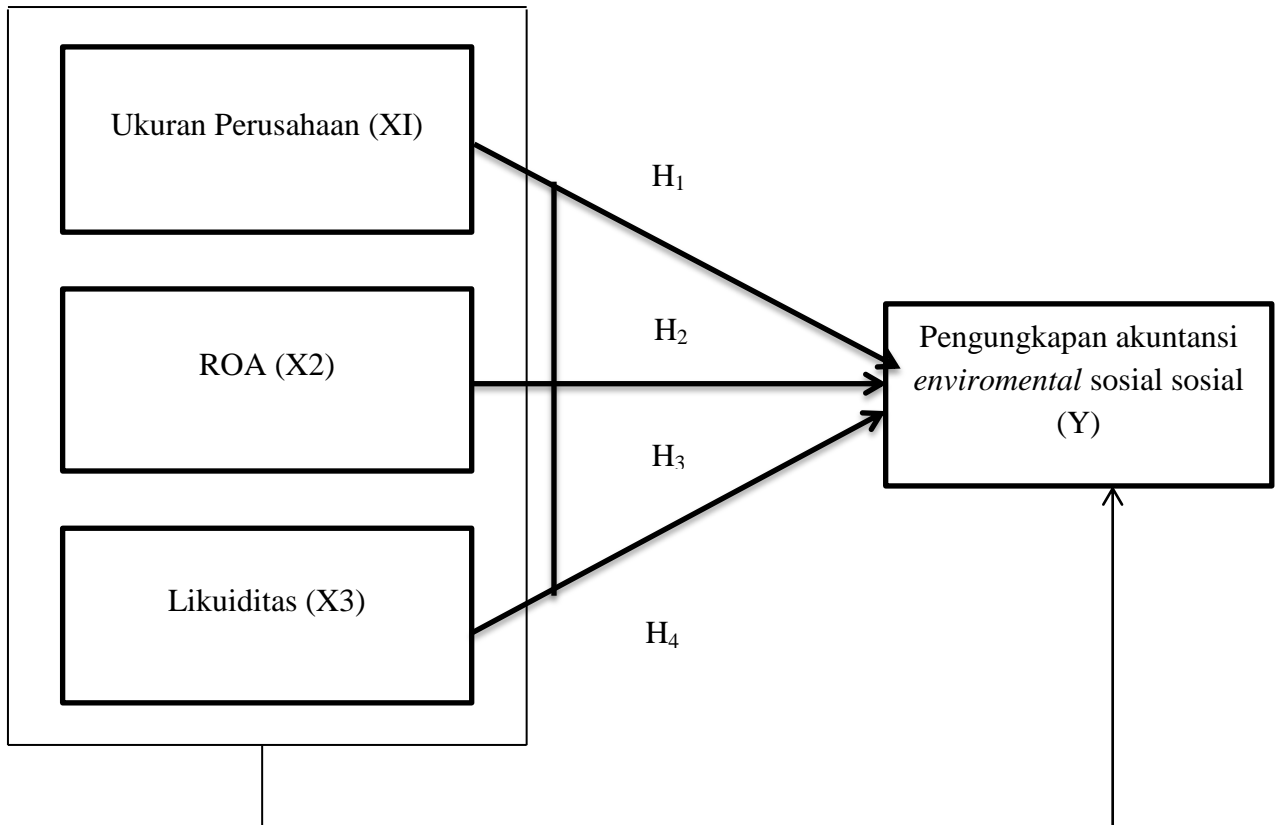
Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	<i>Environmental Disclosure</i> dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perusahaan Non Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)		profitabilitas, dan pencatatan saham	i pengungkapan lingkungan secara signifikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pencatatan saham tidak terpengaruh secara signifikan
(Hidayat, 2019)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN Dan BUMS	Pengungkapan lingkungan	Kinerja lingkungan, Profitabilitas, Leverage, ROA, dan firm size	Sementara ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan memberikan dampak yang signifikan secara positif, profitabilitas, leverage, dan ROA memiliki hasil yang signifikan namun berdampak negatif pada pengungkapan lingkungan perusahaan pertambangan dan manufaktur
(Oktariyani & Rachmawati, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan	kualitas pengungkapan lingkungan	profitabilitas, leverage, kinerja lingkungan dan keberagaman	Profitabilitas, leverage, dan keberagaman gender tidak mempengaruhi kualitas

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	Diversifikasi Gender Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia		gender	pengungkapan lingkungan, sebaliknya, kinerja lingkungan mempengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan.
(Hilmi & Rinanda, 2020)	Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Lingkungan	Pengungkapan Lingkungan	Profitabilitas Dan Leverage	Profitabilitas dan leverage mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(Purnama, 2018)	Analisis Karakteristik Perusahaan Dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<i>Environmental Disclosure</i>	Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan dan Environmental Performance	Ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan memengaruhi disclosure lingkungan, tetapi laba dan leverage tidak
(Zullaekha & Susanto, 2021)	Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap <i>environmental disclosure</i> pada perusahaan manufaktur	<i>Environmental Disclosure</i>	kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan	Profitabilitas dan kinerja lingkungan memengaruhi, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan
(Alifaliyudin & Purbasari, 2024)	Determinan <i>Environmental Disclosure</i>	pengungkapan lingkungan	kinerja lingkungan, ukuran	Usia perusahaan, profitabilitas,

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	Pada Perusahaan yang Terindeks Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2022		perusahaan, profitabilitas, leverage, dan usia perusahaan	dan kinerja lingkungan perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Namun, ukuran perusahaan dan leverage memiliki dampak yang signifikan
(Terry & Asrori, 2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan	kualitas pengungkapan lingkungan	kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage	Kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan memengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak memengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan
(Noegroho & Susilowati, 2024)	Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> dan Kinerja	<i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan	Ukuran perusahaan dapat memengaruhi pencemaran lingkungan secara signifikan, sementara faktor

Nama peneliti	Judul Penelitian	Variable dependen	Variabel independen	Hasil penelitian
	Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia			leverage dan profitabilitas dapat memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan
(Ningtiyas & Riharjo, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei	<i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berdampak positif, sedangkan likuiditas tidak berdampak positif pada pengungkapan lingkungan

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

2.4.1. Hubungan Variabel Ukuran Perusahaan Dengan Pengungkapan Akuntansi *Enviromental* Sosial

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Umumnya perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil karena mereka merupakan entitas bisnis yang paling terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan menggunakan informasi keuangan untuk mengungkapkan kekhawatiran tentang lingkungan, perusahaan

dalam jangka panjang dapat menghindari biaya yang sangat tinggi (Karjono, 2021).

Penelitian yang dilakukan (Alifaliyudin & Purbasari, 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Dikaitkan dengan teori keagenan, di mana perusahaan besar mengungkapkan informasi dalam jumlah besar untuk mengurangi konflik antar lembaga. Hal ini dikarenakan perusahaan besar sering kali memiliki kebutuhan informasi publik yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial.

2.4.2. Hubungan Variabel *Return On Asset* (ROA) Dengan Pengungkapan Akuntansi *Enviromental* Sosial

Menurut (Karjono, 2021) *Return On Assets* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets menunjukkan hasil dari jumlah aset yang di gunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini, semakin efisien aset dalam menghasilkan laba bersih. Ini akan meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial.

2.4.3. Hubungan Variabel Likuiditas Perusahaan Dengan Pengungkapan Akuntansi *Enviromental* Sosial

Likuiditas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu perusahaan dikatakan memiliki kondisi keuangan yang baik apabila memberikan pengungkapan yang lebih untuk

memberikan informasi yang luas dibanding perusahaan dengan kondisi finansial yang lemah. Dalam penelitian ini, variabel likuiditas diukur menggunakan *current ratio*.

Dalam penelitian (Terry & Asrori, 2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial, namun penelitian yang dilakukan oleh (Ningtiyas & Riharjo, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial.

2.4.4. Hubungan Variabel Ukuran Perusahaan, ROA dan *Current Ratio* Dengan Pengungkapan Akuntansi *Enviromental* Sosial

Ukuran perusahaan, Profitabilitas (ROA) dan likuiditas (*current ratio*) memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa banyak perusahaan mengungkapkan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan akuntansinya (Ningtiyas & Riharjo, 2019).

H₄ : Ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA) dan likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi *enviromental* sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian mewakili titik fokus penyelidikan, ditandai dengan isu-isu spesifik yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan manfaat yang berbeda untuk memperoleh data yang bervariasi. Objek penelitian dalam penelitian ini berkaitan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas perusahaan sebagai variabel independen dan pengungkapan akuntansi lingkungan sosial sebagai variabel dependen dalam perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif dan analitis. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan data numerik dan melakukan analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Pengertian populasi menurut (Sugiyono, 2020) adalah kategori luas yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan di tarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini ada 42 perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak di sektor pertanian. Ini meliputi perusahaan yang beroperasi dalam produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian.

3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono 2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2020) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan. Peneliti akan memilih perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, seperti:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun.
2. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian.
3. Melakukan pengungkapan terkait akuntansi *environmental* sosial.

Tabel 3. 1
Kriteria Penarikan Sampel

NO	Kode Saham	Nama Emiten	Kriteria					Memenuhi kriteria
			2019	2020	2021	2022	2023	
1	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk	-	✓	✓	✓	✓	-
3	BISI	BISI International Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	BMRa	Bintuni Minaraya Tbk	-	✓	✓	✓	✓	-
5	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	-	✓	✓	✓	✓	-
6	DGSA	Daya Guna Samudra Tbk	-	-	-	✓	✓	-

NO	Kode Saham	Nama Emiten	Kriteria					Memenuhi kriteria
			2019	2020	2021	2022	2023	
7	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	-	✓	-	✓	✓	-
8	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	-	✓	-	✓	✓	-
9	ADFO	Adindo Foresta Indonesia Tbk	-	-	-	✓	✓	-
10	ALFA	Alfa Retailindo Tbk	-	-	-	✓	✓	-
11	ANTA	Anta Express Tour and Travel Service Tbk	-	-	-	✓	✓	-
12	BTEX	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-	-	-	✓	✓	-
13	DYNA	Dynaplast Tbk	-	-	-	✓	✓	-
14	NPGF	Nusa Palapa Gemilang Tbk	-	✓	-	✓	✓	-
15	PROD	Sare Lee Body Care Indonesia Tbk	-	-	-	✓	✓	-
16	ANDI	Andira Agro Tbk	✓	✓	-	✓	✓	-
17	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	BASS	Bahtera Adimina Samudra Tbk	-	-	-	✓	✓	-
20	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	✓	✓	-	✓	✓	-
21	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk	-	-	-	✓	✓	-
22	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
23	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓

NO	Kode Saham	Nama Emiten	Kriteria					Memenuhi kriteria
			2019	2020	2021	2022	2023	
24	FAPA	FAP Agri Tbk	-	✓	-	✓	✓	--
25	GOLL	Golden Plantation Tbk	✓	-	-	✓	✓	-
26	GZCO	Gozco Plantations Tbk	✓	✓	-	✓	✓	-
27	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk	-	✓	-	✓	✓	-
28	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	✓	✓	-	✓	✓	-
29	MGRO	Mahkota Group Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
30	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	✓	-	-	✓	✓	-
31	PNGO	Pinago Utama Tbk	-	✓	-	✓	✓	-
32	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
33	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk	-	-	-	✓	✓	-
34	PALM	Provident Investasi Bersama Tbk	✓	✓	-	✓	✓	-
35	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
36	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
37	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
38	SMAR	Smart Tbk	-	✓	✓	✓	✓	-
39	STTA	Sumber Tani Agung Resources Tbk	-	-	-	✓	✓	-
40	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk	-	✓	✓	✓	✓	-
41	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk	-	✓	-	✓	✓	-
42	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	✓	✓	-	✓	✓	-

Sumber : Data olahan, 2024

Berikut ini adalah data 11 perusahaan agriculture yang terpilih sesuai dengan 3 kriteria di atas:

Tabel 3. 2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama perusahaan
1.	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
2.	BISI	BISI International Tbk
3.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
4.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
5.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
6.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
7.	MGRO	Mahkota Group Tbk
8.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
9.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
10.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
11.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk

Sumber : Data olahan, 2024

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) mendefinisikan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan metodologis yang didasarkan pada prinsip-prinsip positivisme, yang digunakan untuk memeriksa populasi tertentu atau sampel representatif, memanfaatkan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, dan melakukan analisis statistik dari data yang dikumpulkan dengan tujuan menguji hipotesis yang dirumuskan.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan informasi terkait lainnya yang dipublikasikan oleh perusahaan yang di dapat diperoleh dari website resmi BEI (www.idx.co.id). Ini termasuk statistik keuangan dan informasi tentang kebijakan lingkungan sosial.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk menganalisis informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Tabel 3. 3

Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Peneliti Terdahulu
Pengungkapan akuntansi <i>enviromental</i> sosial sosial (Y)	Pengukuran yang dipergunakan adalah <i>Ratio of Profit to Social Cost</i> (RPS). $RPS = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Total Social Cost}}$	(Ningtiyas & Riharjo, 2019)
Ukuran perusahaan (X1)	Untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan total aset, yang menunjukkan kapasitas dan skala operasi perusahaan. $Size = \ln (\text{Total Aset})$	(Noegroho & Susilowati, 2024)
ROA (X2)	Adalah <i>Return on Assets</i> (ROA) dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.	(Sayuti et al., 2021)

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Peneliti Terdahulu
	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$	
Likuiditas (X3)	<p>Pengukuran yang digunakan adalah <i>current ratio</i></p> $\text{current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	(Ningtiyas & Riharjo, 2019)

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, termasuk distribusi variabel independen dan dependen. Ini akan memberikan gambaran awal mengenai data yang dikumpulkan.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang kuat ditandai dengan tingkat kesalahan peramalan yang minimal. Akibatnya, sangat penting bahwa model mematuhi beberapa asumsi dasar sebelum penerapan apa yang secara konvensional disebut sebagai uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik berfungsi untuk memastikan keandalan persamaan regresi yang diturunkan, memfasilitasi pemahaman tentang ada tidaknya normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi dalam kerangka regresi. Pemenuhan asumsi klasik sangat penting, karena memungkinkan derivasi model regresi yang menghasilkan estimasi yang tidak biasa dan pengujian hipotesis yang dapat diandalkan. Bagian selanjutnya menggambarkan uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Penilaian normalitas digunakan untuk memastikan apakah populasi data terdistribusi menunjukkan normalitas atau penyimpangan dari normalitas dan biasanya digunakan untuk mengevaluasi data skala ordinal, interval, atau rasio. Penilaian ini dapat dilakukan dengan memeriksa plot probabilitas normal yang menyandingkan distribusi kumulatif yang berasal dari distribusi normal atau dengan menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan bahwa jika tingkat signifikansi melebihi 0.05, data dianggap menunjukkan distribusi normal, sedangkan jika tingkat signifikansi kurang dari 0.05, data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

Penilaian normalitas dapat dilakukan melalui analisis grafis, yang dapat diidentifikasi dengan memeriksa dispersi titik data di sepanjang sumbu diagonal grafik. Landasan untuk penentuan terletak pada premis bahwa jika titik data menyebar di dekat garis diagonal dan sesuai dengan orientasi garis diagonal, atau jika histogramnya menggambarkan pola distribusi normal, maka model regresi menganut asumsi normalitas. Sebaliknya, jika titik data menyebar menjauh dari garis diagonal dan/atau gagal sejajar dengan lintasan garis diagonal, atau jika histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak sesuai dengan asumsi normalitas.

Metodologi statistik yang digunakan untuk penilaian normalitas residual adalah prosedur statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Alasan yang mendasari proses pengambilan keputusan mengenai uji statistik menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menyatakan bahwa jika probabilitas yang

dihitung melebihi 0.05, variabel dianggap menunjukkan distribusi normal, sedangkan jika probabilitas turun di bawah 0.05, variabel dianggap tidak sesuai dengan distribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas berfungsi untuk memastikan ada atau tidak adanya keseragaman variabel di antara residu dalam kerangka regresi. Model regresi optimal dicirikan oleh homoskedastisitas, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji ini menggunakan nilai absolute dari residual dan jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

- a) Jika hubungan antara variabel independen dan residu ditentukan signifikan dengan melebihi 0.05, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada dalam model regresi.
- b) . Heteroskedastisitas ditemukan dalam model regresi jika korelasi antar variabel independen dengan residual kurang dari signifikan 0.05.

3. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel bebas (independen) dan jika variabel independen terpengaruh oleh multikolinieritas dan harus dikeluarkan dari penelitian. Model regresi yang baik tidak mengalami masalah multikolinieritas. Nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dievaluasi menggunakan kriteria pengujian berikut untuk menentukan apakah ada atau tidak multikolinieritas:

- a) Output regresi menunjukkan multikolinieritas jika nilai toleransi kurang dari 0.1 atau nilai VIF lebih dari 10.
- b) Sebaliknya, jika nilai toleransi lebih dari 0.1 atau nilai VIF kurang dari 10, maka output regresi tidak menunjukkan multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengacu pada fenomena di mana korelasi antara residu dalam berbagai pengamatan dalam model regresi terwujud. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk memastikan apakah, dalam kerangka regresi linier, ada korelasi antara prediktor pada periode t dan istilah kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya (Irawan & Kusuma, 2019). Model regresi teladan ditandai dengan tidak adanya autokorelasi. Salah satu pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah *Runs Test*. *Runs Test* merupakan segmen statistik non-parametrik dan juga dapat berfungsi untuk mengevaluasi apakah ada korelasi yang signifikan di antara residu. Dengan tidak adanya korelasi di antara residu, diasumsikan bahwa residu bersifat acak. *Runs Test* digunakan untuk menentukan apakah data residual didistribusikan secara acak atau mengikuti pola sistematis. Dasar untuk pengambilan keputusan statistik mengenai uji coba adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 maka terjadi gejala autokorelasi.
- b) apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.7.3. Analisis Regresi Berganda

Dalam kasus di mana ada lebih dari satu variabel independen, analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = pengungkapan akuntansi lingkungan

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

X_1 = ukuran perusahaan

X_2 = ROA

X_3 = Likuiditas

a = konstanta

$b_1 + b_2$ = koefisien regresi

e = *standart error*

3.7.4. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2 atau R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, dan nilai R^2 yang

rendah menunjukkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu, kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen akan meningkat.

2. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Pengujian parsial terhadap variabel independen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji koefisien regresi secara parsial atau uji t untuk menentukan apakah variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen:

- a) Ada pengaruh parsial antara variabel independen dan variabel dependen jika signifikansi kurang dari 0.05 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .
- b) Tidak ada pengaruh parsial antara variabel independen dan variabel dependen jika signifikansi lebih dari 0.05 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} .

3. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Simultan)

Uji F, juga dikenal sebagai uji koefisien regresi simultan, digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara keseluruhan berdampak signifikan pada variabel dependen. Uji terhadap variabel independen dilakukan dengan cara berikut:

- a) Ada pengaruh simultan antara semua variabel independen dan variabel dependen jika signifikansi kurang dari 0.05 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .

b) Jika signifikansi kurang dari 0.05 dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka tidak ada pengaruh simultan antara semua variabel independen dan variabel dependen.

3.8. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 4
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
Penentuan objek penelitian			
Pengumpulan data			
Analisis data			
Penyusunan laporan			
Presentasi hasil			